

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Istilah akuntansi sudah tidak asing lagi dalam dunia ekonomi. Akuntansi erat kaitannya dengan pencatatan dan pelaporan atas transaksi ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas. Pencatatan persediaan yang dilakukan oleh sebuah warung atau toko dapat dikatakan sudah melakukan praktik akuntansi yang sederhana sehingga dapat diketahui pendapatan dan pengeluaran yang terjadi.

Pengertian akuntansi menurut Warren dkk (2015:3) yaitu: “akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Pengertian akuntansi menurut Charles T. Horngren (2011:3) menyatakan bahwa: “akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”.

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi menyediakan informasi yang berguna mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan yang nantinya digunakan oleh pengambil keputusan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Pengertian akuntansi keuangan menurut Kieso (2011:2) dalam Emil Salim: “akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak intern maupun ekstern. Pihak intern yaitu manajemen perusahaan untuk membuat rencana atau target di masa mendatang sedangkan pihak ekstern diantaranya kreditur, pemasok, pemerintah yang berkepentingan terhadap laporan yang bersangkutan.

Akuntansi keuangan menurut PSAK No. 1 (Revisi 2015):

“akuntansi keuangan adalah akuntansi yang mempunyai tujuan: 1. Memberikan informasi dan data keuangan yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk memprediksi potensi perusahaan dalam mendapatkan laba di masa yang akan datang; 2. Memberikan informasi keuangan mengenai kewajiban, modal, dan sumber ekonomi perusahaan secara handal dan dapat dipercaya; 3. Memberikan informasi yang berkaitan tentang perubahan-perubahan yang ada pada sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan; serta 4. Menyampaikan informasi lain yang relevan dengan laporan keuangan untuk digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan”.

Dari pemaparan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan mempunyai berbagai tujuan yang intinya adalah memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan yang dihasilkan perusahaan sebagai bahan evaluasi atau membuat perencanaan di masa mendatang. Laporan tersebut merupakan rangkuman dari aktivitas ekonomi atau transaksi yang terjadi dalam periode waktu tertentu.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan berupa pihak intern dan pihak ekstern perusahaan mempunyai kebutuhan yang berbeda dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Manajemen puncak sebagai pihak intern memerlukan informasi dari laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan bermanfaat bagi perkembangan perusahaan. Sedangkan investor sebagai pihak ekstern memerlukan informasi dari laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang dimilikinya.

Pengertian laporan keuangan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2015) adalah: “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Pengertian laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2015:2), adalah: “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2011:5) pengertian laporan keuangan adalah: “*Financial statement are the principal means through which a company communicate it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.*”

Dari pengertian-pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik itu pihak intern maupun ekstern.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2015) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekoomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Menurut Irham Fahmi (2015:5): “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.”

Menurut Kasmir (2013:10): ”Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.”

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5):

“The objective-general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that a useful to present and potential equity investors, leaders, and the other creditors is making decisions is their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Dari pengertian-pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi manajemen puncak, informasi dalam laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis sedangkan bagi pihak ekstern misalnya investor, laporan keuangan digunakan sebagai pertimbangan untuk menanamkan modalnya atau tidak.

2.1.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap harus disajikan setiap periode oleh perusahaan. Periode pelaporan laporan keuangan biasanya menyesuaikan dengan tahun kalender yakni 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Informasi komparatif dari laporan keuangan tahun sebelumnya juga disertakan dalam laporan keuangan tahun berjalan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor akan menambah kepercayaan pihak lain terutama investor maupun kreditor sebagai pertimbangan untuk berinvestasi maupun memberikan kredit bagi perusahaan.

Laporan keuangan yang lengkap dalam PSAK No. 1 (Revisi 2015) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

“1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode; 2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; 3. Laporan perubahan ekuitas selama periode; 4. Laporan arus kas selama periode; 5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; 6. Informasi komparatif mengenai periode sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 32 dan 38A”

Adapun uraian mengenai komponen laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca merupakan laporan yang menyajikan aset, liabilitas dan ekuitas pada akhir periode. Laporan posisi keuangan disajikan secara sistematis sehingga mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode merupakan ikhtisar pendapatan dan beban selama periode tertentu baik itu dari aktivitas utama perusahaan maupun dari aktivitas pendukungnya. Entitas dapat menyajikan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan dua pendekatan:

- a. Laporan tunggal yaitu laporan komprehensif lain disajikan bersama dengan laporan laba rugi. Laporan laba rugi disajikan pertama kemudian diikuti oleh laporan penghasilan komprehensif lain.
- b. Laporan terpisah yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Laporan laba rugi disajikan mendahului laporan penghasilan komprehensif lain.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi dalam selama periode tertentu. Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan harta perusahaan selama periode tertentu.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta bagaimana kas tersebut digunakan untuk kelancaran aktivitas perusahaan.

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu:

- a. Aktivitas operasi yaitu laporan arus kas yang melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang berkaitan dengan operasi perusahaan.
- b. Aktivitas investasi yaitu laporan arus kas yang melaporkan transaksi kas yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset tetap perusahaan.
- c. Aktivitas pendanaan yaitu laporan arus kas yang melaporkan transaksi kas yang berkaitan dengan investasi pemilik, peminjaman dana dan pengambilan dana oleh pemilik.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

6. Informasi Komparatif

PSAK No. 1 mengklasifikasikan informasi komparatif yang harus disajikan dalam laporan keuangan menjadi dua yaitu:

- a. Informasi komparatif minimum, yang menjelaskan bahwa entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK/ISAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan.
- b. Informasi komparatif tambahan, yang menjelaskan bahwa entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:5), pengertian analisis laporan keuangan yaitu: “analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan”.

Menurut Harahap (2013:190), analisis laporan keuangan adalah:

“menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang

mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan merupakan “kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) menjelaskan bahwa:

“analisis keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan”.

Dari pengertian-pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan di masa mendatang yang dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan pokok analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:66) adalah:

“tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada periode-periode berikutnya. Dan hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan”.

Menurut Harahap (2013:195), terdapat beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan diantaranya:

“ 1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari yang terdapat dalam laporan keuangan biasa; 2. Dapat menggali informasi keuangan yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*); 3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan; 4. Dapat membonngkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan; 5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peringkat (*rating*); 6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan”.

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan dari data-data laporan keuangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan menjadi lebih luas. Posisi dan prestasi perusahaan dapat diketahui dari hubungan antar pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan informasi tersebut akan sangat berguna bagi pengambil keputusan.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis secara tepat agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Dengan metode dan teknik analisis yang tepat maka para pengguna hasil analisis dapat dengan mudah untuk menerapkannya untuk pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2013:96), terdapat dua metode analisis yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan yaitu “analisis horizontal (dinamis) dan analisis vertikal (statis)”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lain.

2. Metode Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode dan tidak diketahui dari periode lainnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) yaitu:

“1. Analisis perbandingan; 2. Analisis trend atau tendensi; 3. Analisis common size; 4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja; 5. Analisis sumber dan penggunaan kas; 6. Analisis rasio; 7. Analisis perubahan laba kotor; 8. Analisis titik impas”.

Penjelasan mengenai teknik analisis tersebut sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah laporan keuangan baik itu neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas dari satu periode ke periode berikutnya

2. Analisis trend atau tendensi

Trend atau tendensi dinyatakan dalam persentase dimana teknik analisis ini dilakukan untuk mengetahui tendensi keuangan perusahaan, yang akan menunjukkan tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis *common size*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi masing-masing aktiva terhadap total aktiva dan untuk mengetahui struktur modal dengan komposisi anggaran yang dihubungkan dengan jumlah penjualan.

Analisis *common size* menekankan pada dua faktor yaitu

- a. Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
- b. Komposisi aktiva, termasuk jumlah masing-masing aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Teknik analisis ini dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas

Teknik analisis ini dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas dalam periode tertentu.

6. Analisis rasio

Teknik analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan hubungan matematik antara satu pos dengan pos lainnya dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis perubahan laba kotor

Teknik analisis ini dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor dari periode sebelum ke periode setelahnya atau perubahan laba kotor pada periode tertentu dengan laba yang dianggarkan pada periode tersebut.

8. Analisis titik impas

Teknik analisis ini dilakukan untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian tetapi belum memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan analisis ini akan diketahui tingkat keuntungan atau kerugian.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk melakukan analisis laporan keuangan. Setiap metode analisis memiliki tujuan yang sama yaitu membuat data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang diinginkan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang banyak digunakan. Pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dibandingkan sehingga memperoleh suatu rasio tertentu.

Menurut Kasmir (2013:122), pengertian rasio keuangan adalah:

“kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Definisi rasio keuangan menurut Harahap (2013:297) adalah:

“rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.”

Menurut Kieso, Waygandt dan Warfield (2011:211) rasio keuangan adalah

“ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate or a simple proportion”.

Dari pengertian-pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan adalah perhitungan matematis dengan membandingkan angka-angka yang memiliki hubungan antara satu pos dengan pos lainnya dalam laporan

keuangan. Hasil perbandingan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase yang mempunyai suatu makna tertentu bagi penggunaannya.

2.1.4.2 Manfaat Rasio Keuangan

Teknik rasio keuangan dianggap yang paling efektif dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:5) menyatakan “pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan”. Rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan rasio keuangan biasanya menggunakan data-data neraca, ataupun data gabungan antara neraca dan laporan laba rugi. Meskipun menghitung rasio dianggap mudah, tantangan analisis adalah menginterpretasikan hasil dari analisis yang nantinya akan berguna bagi penggunaannya.

Manfaat yang dapat diambil dari digunakannya rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2015:109) yaitu:

“ a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan; b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan; c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif perusahaan; d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman; dan e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi”.

Menurut Agus Sartono (2012:113) manfaat melakukan analisis keuangan melalui rasio keuangan, diantaranya:

“1. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai; 2. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam tindakan secara konsisten; 3. Dapat mengetahui kecenderungan prestasi selama periode tertentu dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya”.

Dari pemaparan tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa manfaat analisis rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja perusahaan. Hasil analisis rasio keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak intern sebagai pertimbangan dalam perencanaan di masa mendatang, dapat pula hasil analisis tersebut digunakan oleh pihak ekstern yang berkepentingan dengan perusahaan misal kreditur maupun pemasok dalam rangka pemberian kredit ataupun supply bahan baku sehingga dapat terlihat kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya di masa mendatang.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan yang kemudian berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:74) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu:

“1. Rasio likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya; 2. Rasio aktivitas: rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat

aktivitas aset; 3. Rasio solvabilitas: rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya; 4. Rasio profitabilitas: rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas); 5. Rasio pasar: rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2015:116), jenis rasio yang paling dominan adalah:

“bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio leverage (*leverage ratio*)
3. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.”

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2011:211), jenis-jenis rasio

keuangan diantaranya:

“to analyze financial statements, we classify ratios into four types as follows: (1) Liquidity ratios: measures of the company short-term ability to pay maturing obligations, (2) Activity ratios: measures of how effectively the company uses its assets; (3) Profitability ratios: measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of time, and (4) Leverage ratios: measures of the degree of protection of the long-term creditors and investors”.

Berdasarkan kutipan di atas, berikut penjelasan jenis-jenis rasio keuangan:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Apabila perusahaan mempunyai utang kemudian ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah berubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Rasio likuiditas

meliputi: rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick or acid ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Tingkat efisiensi perusahaan dalam industri dapat diketahui dengan membandingkan rasio aktivitas perusahaan dengan standar industri. Rasio aktivitas meliputi: perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) dan perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

3. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

Rasio leverage dikenal pula dengan sebutan rasio solvabilitas. Rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio leverage meliputi: *debt to total asset atau debt ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *long term debt to equity ratio*.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu atau dengan kata lain mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas meliputi:

gross profit margin, net profit margin, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE).

5. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor atau calon investor. Rasio pasar meliputi *Price Earning Ratio (PER), dividen yield, dan pembayaran dividen (dividen payout).*

Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan yang berbeda-beda. Tidak semua jenis rasio digunakan dalam satu waktu untuk dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas guna mendukung penelitian yang dilakukan.

2.1.5 Rasio Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban ini.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:75) “rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan)”.

Menurut Irham Fahmi (2015:121) rasio likuiditas adalah “kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Menurut Kasmir (2013:110), rasio likuiditas merupakan:

“rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih”.

Menurut Agus Sartono (2012:116), definisi rasio likuiditas yaitu:

“rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Dari definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132) yaitu:

“ 1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu); 2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan

dengan total aktiva lancar; 3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah; 4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan; 5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang; 6. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang; 7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode; 8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar; 9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

Dari kutipan di atas terdapat tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yang garis besarnya adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

2.1.5.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:134) terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan diantaranya: “1. Rasio lancar (*current ratio*); 2. Rasio cepat (*quick atau acid test ratio*); 3. Rasio kas (*cash ratio*).”

Dari kutipan di atas, penjelasan mengenai ketiga rasio likuiditas yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio cepat (*quick or acid test ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Nilai persediaan diabaikan karena merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding yang lainnya dan dianggap persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk berubah menjadi uang. *Quick ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Rasio kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio*. Menurut Wild dalam Subramanyam (2012:243) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

“1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar; 2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup

penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi; 3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat: membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.”

2.1.5.4 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang dipakai oleh peneliti adalah rasio lancar. Rasio lancar menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:75) definisi rasio lancar yaitu:

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.”

Menurut Irham Fahmi (2015:121) definisi *Current Ratio* adalah “rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.”

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:693) definisi *current ratio*:

“*the current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is the frequently expresses as a coverage of so many times. Sometime it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of current assets over current liabilities.*”

Sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio lancar yaitu rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua

kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Kasmir (2013:135) mengemukakan bahwa:

“apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran tinggi belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2015:124) yang mengatakan:

“jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah relatif lebih riskan tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoresikan aktiva lancar secara efektif.”

Kondisi suatu perusahaan dianggap baik atau tidak dijelaskan oleh

Lukman Syamsuddin (2014:44) bahwa:

“tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena bisanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan, akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.”

Hal ini sependapat dengan Kasmir (2013:135) yang menjelaskan bahwa:

“dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.”

2.1.6 Rasio Leverage

2.1.6.1 Pengertian Rasio Leverage

Setiap perusahaan memerlukan dana agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan perusahaan jangka

pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya diperlukan perhitungan rasio leverage.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:79) definisi rasio leverage yaitu:

“Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.”

Menurut Irham Fahmi (2015:127) pengertian rasio leverage adalah:

“rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extrem leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang”.

Pengertian rasio leverage menurut Kasmir (2013:151) adalah “rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang”.

Dari definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan utang oleh perusahaan sebaiknya sewajarnya saja agar dapat tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Apabila penggunaan utang terlalu tinggi maka dikhawatirkan akan membebani perusahaan karena adanya pokok utang dan bunga yang nantinya harus dibayarkan.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Penggunaan rasio leverage itu sendiri tergantung kebijakan yang diambil perusahaan.

Tujuan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2013:153) yaitu:

“ 1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban terhadap pihak lainnya (kreditur); 2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga); 3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal; 4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang ; 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva; 6. Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang; 7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

Manfaat dari rasio leverage menurut Kasmir (2013:154) diantaranya:

“1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban terhadap pihak lainnya; 2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga); 3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal; 4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang; 5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva; 6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang; 7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

2.1.6.3 Pengukuran Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2013:155), secara umum terdapat lima jenis rasio leverage yang sering digunakan untuk dianalisis diantaranya: “1. *Debt to total*

asset ratio atau debt ratio; 2. Debt to equity ratio; 3. Times interest earned ratio; 4. Fixed charge coverage; 5. Long term debt to equity ratio”.

Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis rasio leverage:

1. *Debt to total asset ratio* atau *debt ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi debt ratio menunjukkan semakin beresiko perusahaan karena besarnya utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. DAR diukur dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. DER diukur dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder Equity}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio kelipatan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. *Time interest earned ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and tax}}{\text{Interest Expense}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio menutup beban tetap. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

Fixed charge coverage ratio diukur dengan rumus:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Long term debt merupakan sumber dana pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER diukur dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{Longterm debt}}{\text{Equity}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to equity ratio*. Informasi yang didapat dari perbandingan antara total utang dengan total ekuitas pemilik dapat digunakan oleh kreditur untuk mengukur besarnya resiko utang yang akan diberikan kepada perusahaan yang *debt to equity* rasionya dianalisis.

Kasmir (2013:156) mengemukakan bahwa: “debt equity ratio menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham”.

2.1.6.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* dalam melakukan penelitian ini. DER digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya.

Definisi *debt to equity ratio* menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:82) yaitu: “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan”.

Definisi *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2013:156): “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas”.

Definisi *debt to equity ratio* menurut Agus Sartono (2012:217): “*debt to equity ratio* merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Dari definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas pemilik. Semakin tinggi presentase utang terhadap total ekuitas, semakin besar resiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Manajemen perusahaan dituntut untuk mencapai target tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Laba yang besar saja bukan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) rasio profitabilitas adalah: “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”.

Definisi rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2015:116) adalah:

“rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisa dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2012:120) definisi rasio profitabilitas adalah:

“profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini”.

Dari definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat berasal dari penjualan produk berupa barang atau jasa maupun laba dari investasi atas penanaman modal pada perusahaan lain.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak yang berkepentingan akan melihat rasio ini karena rasio profitabilitas merupakan cerminan efisiensi perusahaan menggunakan modal untuk mendapatkan keuntungan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013:197) adalah:

“1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu; 2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang; 3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu; 4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; 5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013:198) yaitu:

“1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu; 2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang; 3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu; 4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; 5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

2.1.7.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2015:135) terdapat empat jenis rasio dalam menilai tingkat profitabilitas diantaranya: “1. *Gross profit margin*; 2. *Net profit margin*; 3. *Return on Equity*; 4. *Return on asset*”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Gross profit margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin baik gross profit margin maka semakin baik operasional perusahaan.

Gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. *Gross profit margin* diukur dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net profit margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan perusahaan mendapatkan hasil baik yang melebihi harga pokok penjualan. *Net profit margin* diukur dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Equity*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri yang berarti mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik atau pemegang saham perusahaan. *Return on Equity* diukur dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder Equity}}$$

4. *Return on asset*

Pada beberapa referensi lain disebut juga rasio *Return on Investment* (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan

menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan. Dengan menghitung rasio ini akan diketahui efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *return on asset* (ROA). Dengan melakukan perbandingan antara laba bersih dengan total aset maka akan diketahui seberapa besar efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan, misalnya bagi calon investor yang akan melakukan investasi. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:82) menjelaskan bahwa:

“*Return on asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen”.

2.1.7.4 Return On Asset (ROA)

Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai penulis adalah ROA (*return on asset*). ROA menggambarkan tingkat pengembalian atas investasi dari pengelolaan seluruh aktiva yang dilakukan perusahaan.

Definisi ROA menurut Fahmi (2015:137) yaitu:

“*Return on Investment* (ROI) atau pengembalian investasi bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total assets* (ROA) memiliki arti bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”.

Menurut Kasmir (2013:201) definisi ROA yaitu: “*Return on asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen”.

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan perusahaan. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan laba maksimal maka calon investor akan tertarik untuk berinvestasi maupun kreditor akan percaya dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

2.1.8 Hedging

2.1.8.1 Pengertian Hedging

Pengertian hedging menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:916): “*companies can use derivatives to offset the negatif impacts of changes in international rates or foreign currency exchange rates. The use of derivatives is reffered to as hedging*”.

Pengertian hedging menurut Eiteman (2003:171):

“*hedge is the purchase of contract (including foward foreign exchange) or tangible good that will rise in value and offset a drop in value of another contract or tabgible good. Hedgers are undertaken to reduce risk by protecting an owner from loss*”.

Menurut Abdullah Faisal (2001:8) Hedging adalah:

“suatu tindakan melindungi perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian atas valuta asing sebagai akibat dari terjadinya transaksi bisnis. Sehingga perusahaan dapat melakukan penjualan atau pembelian sejumlah mata uang, untuk menghindari risiko kerugian akibat selisih kurs yang terjadi karena adanya transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan tersebut”.

Menurut Madura (2000: 275) *hedging* adalah ”tindakan yang dilakukan untuk melindungi sebuah perusahaan dari *exposure* terhadap nilai tukar. *Exposure* terhadap fluktuasi nilai tukar adalah sejauh mana sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar”.

Menurut Shapiro (1999:144) pengertian *hedging* yaitu:

“hedging particular currency exposure means establishing an offsetting such whatever is lost or gained on the original currency exposure is exactly offset by corresponding foreign exchange gain on loss on the currency hedge”.

Dari definisi-definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa bahwa hedging merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko kerugian atas fluktuasi nilai valuta asing. Hedging dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai aktivitas utang piutang atau pembayaran menggunakan kurs valuta asing. Kekhawatiran yang dihadapinya adalah pembayaran utang yang terus naik apabila tidak melakukan hedging karena pembayarannya dilakukan di masa mendatang.

2.1.8.2 Teknik Hedging

Instrumen derivatif berguna untuk mengelola risiko. Risiko fluktuasi valuta asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan dapat dihindari

dengan melakukan *hedging*. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011: 911) terdapat 3 jenis derivatif yang berbeda antara lain: “1. *Financial forwards or financial futures*; 2. *Options*; 3. *Swaps*”.

Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis derivatif tersebut:

1. Financial forwards or financial futures

Titman, Keown, dan Martin (2011:655) mengemukakan bahwa: “*Forwards contract is a contract wherein a price is agreed upon today for an asset to be sold in the futures*”.

Adrian Sutedi (2012:38) menyatakan bahwa:

“*forward* merupakan suatu transaksi kontrak antara si pembeli (*taker*) dengan si penjual (*writer*) di masa yang akan datang dimana pada saat jatuh tempo akan ada serah terima suatu barang dengan jumlah dan harga yang telah disepakati sebelumnya”.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2013:138) menyatakan bahwa:

”transaksi *forward* dalam valuta asing merupakan transaksi dengan penyerahan pada beberapa waktu mendatang sejumlah mata uang tertentu berdasarkan sejumlah mata uang tertentu yang lain. Kurs dalam transaksi *forward* ditentukan di muka sedangkan penyerahan dan pembayaran dilakukan beberapa waktu mendatang. Kurs *forward* biasanya dikutip dengan jangka waktu satu, dua, tiga atau bahkan 12 bulan.”

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa kontrak forward merupakan suatu perjanjian antara dua pihak dengan hak dan kewajiban timbal balik yang direalisasikan di masa yang akan datang dengan syarat-syarat yang telah ditentukan pada saat kontrak dibuat. Objek dari kontrak bisa berupa jual beli atau pertukaran mata uang dengan jumlah dan kurs tertentu, surat berharga atau komoditi dengan jumlah dan harga tertentu. Pihak yang melakukan *forward*

contract akan mendapatkan jaminan tentang kepastian kurs untuk menghilangkan risiko fluktuasi valuta asing atas ekspor maupun impor yang dilakukan.

Titman, Keown, dan Martin (2011:660) mendefinisikan *futures contract* sebagai “*a contract to buy or sell a stated commodity (such as soybeans or corn) or a financial claim (such as U.S. Treasury bonds) at a specified price at some futures specified time*”.

Adrian Sutedi (2012:25) menyatakan bahwa:

“*Futures* merupakan sebuah kontrak yang mengikat kedua belah pihak untuk menjual (*short*) atau membeli (*long*) suatu *underlying asset* yang penyerahannya akan dilakukan pada waktu yang akan datang dengan harga yang telah ditetapkan sekarang. Berbeda dengan *options* yang merupakan bukti kepemilikan hak, *futures* mewajibkan pemegangnya untuk melaksanakan haknya”.

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa kontrak *futures* merupakan perjanjian antara pembeli dan penjual bahwa sekuritas akan ditransaksikan antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Dalam perjanjian tersebut keduanya setuju untuk tukar menukar aset atau sekuritas pada tanggal tertentu.

Kontrak forward dan kontrak future memiliki karakteristik yang mirip yakni menjual atau membeli komoditas tertentu pada harga tertentu dan untuk jangka waktu tertentu. Namun terdapat perbedaaan diantaranya:

- a. Forward adalah perjanjian kedua belah pihak yang bentuknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan kedua belah pihak tersebut, sedangkan futures mempunyai bentuk kontrak yang standard.
- b. Forward tidak harus membayar atau menjaminkan sejumlah uang karena pada dasarnya forward adalah perjanjian kedua belah pihak sementara futures

diharuskan menyetorkan *initial margin payment* sebagai jaminan, sehingga lebih kecil risiko ingkar janjinya (wanprestasi).

- c. Forward tidak ada penjamin karena perjanjian dua belah pihak sementara futures ada lembaga kliringnya atau bursanya.
- d. Besarnya kontrak untuk Forward tergantung kedua belah pihak sementara futures besarnya tertentu ditentukan (sudah standar)
- e. Jangka waktu kontrak untuk forward tergantung kedua belah pihak, sementara futures sudah ditentukan (sudah standard)

2. Options

Menurut <http://www.businessdictionary.com>, definisi dari *option contract* sebagai berikut:

“formal contract between a seller (the optioner) and a buyer (the optionee) the right (but not the obligation) to buy-and-sell (or to buy-or-sell) a specific property or a fixed-quantity of a commodity, currency, or security, at a fixed price (called exercise price) on or up to a fixed date (called expiration date). Optionee pays down only a fraction (called premium or option money) of the full value of the contract, thus obtaining an investment leverage”.

Allen Jan Baird dalam Adrian Sutedi (2012:48) *“A call (put) option is the contract right to buy (sell) a specified amount for some real or financial asset at a fixed price on or before a given date”.*

Menurut Adrian Sutedi (2012:48) opsi dalam dunia pasar modal adalah:

“suatu hak yang didasarkan pada suatu perjanjian untuk membeli atau menjual suatu komoditi, surat berharga keuangan atau suatu mata uang asing pada suatu tingkat harga yang telah disetujui pada setiap waktu dalam masa tiga bulan kontrak”.

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa disimpulkan opsi merupakan kontrak resmi yang memberikan hak untuk membeli atau menjual

sebuah aset, komoditas, maupun surat berharga pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Opsi dikelompokkan menjadi dua yaitu *call option* yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan pembelian sejumlah aset tertentu dan *put option* yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan penjualan sejumlah aset tertentu.

3. Swaps

Menurut <http://www.investopedia.com>, definisi dari *swap contract* adalah sebagai berikut:

“a derivative contract through which two parties exchange financial instruments. These instruments can be almost anything, but most swaps involve cash flows based on a notional principal amount that both parties agree to. Usually, the principal does not change hands. Each cash flow comprises one leg of the swap. One cash flow is generally fixed, while the other is variable, that is, based on a benchmark interest rate, floating currency exchange rate or index price”.

J.O.Grabbe dalam Hamdy Hadi (2010:211) *swap* diartikan sebagai “suatu kontrak transaksi pembelian atau penjualan valas dengan *spot rate* yang dikombinasikan dengan pembelian atau penjualan valas yang sama dengan *forward rate*”.

Mamduh M Hanafi (2013:464) menyatakan “*swap* merupakan perjanjian pertukaran aliran kas selama periode tertentu di masa yang akan datang”.

Jenis *swap contract* yang biasanya dilakukan adalah *interest rate swap* dan *currency swap*. Penjelasan *interest rate swap* dan *currency swap* menurut Titman, Keown, dan Martin (2011:672) adalah sebagai berikut:

“an interest rate swap might involve the trading of fixed interest payments for variable or floating rate interest payments between two companies. A currency swap would involve an exchange of debt obligations in different currency.”

Menurut Adrian Sutedi (2012:42) ada dua jenis *swap* yang umumnya dipakai untuk tujuan hedging yaitu:

“1. *interest rate swap* yang melibatkan pertukaran sifat bunga dan 2. *currency swap* yang melibatkan pertukaran mata uang. Dalam *interest rate swap*, dua pihak dapat saling mempertukarkan pembayaran bunga tetap atau bunga mengambang”.

Currency swap menurut Hamdy Hadi (2010:212) merupakan:

“suatu kontrak dari dua pihak untuk saling menyerahkan sejumlah valas tertentu terhadap sejumlah valas lainnya. Dengan kata lain *currency swap* juga merupakan pertukaran antara sejumlah tertentu dari valas yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan perusahaan-perusahaan mengakses pasar modal dengan biaya yang lebih murah dan atau untuk meng-*hedge exposure* terhadap risiko nilai tukar yang timbul dari operasi bisnis internasional”.

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa swap dilakukan untuk mendapatkan kepastian kurs sehingga dapat menghindari kerugian dari selisih kurs mata uang asing. Dalam kesepakatan ditentukan secara spesifik tanggal pembayaran tunai dan cara menghitung jumlah tunai yang akan saling dipertukarkan. Biasanya di dalam perhitungan telah diperhitungkan nilai yang akan datang, tingkat bunga, kurs mata uang, dan variabel-variabel lainnya yang relevan.

Apapun teknik *hedging* yang digunakan pasti memerlukan pertimbangan tersendiri bagi pihak yang menggunakannya. Diharapkan dengan menggunakan teknik tersebut akan memberikan keuntungan di masa depan atas fluktuasi kurs valuta asing baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham yang tidak khawatir akan perusahaan yang merugi.

2.1.8.3 Para Pihak dalam Hedging

Perusahaan yang mempunyai resiko tinggi dalam bisnisnya dapat menggunakan kontrak derivatif agar tidak khawatir akan resiko kerugian yang dihadapi. Pihak yang berpartisipasi di pasar *futures* menurut Bappebti (2014) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

“hedgers dan speculator. Hedgers adalah pihak yang memasuki sebuah kontrak untuk mencari perlindungan dari risiko perubahan harga. Sedangkan speculator, yaitu pihak yang memasuki kontrak dengan harapan bahwa risiko perubahan harga dapat mendatangkan keuntungan baginya”.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:911) pihak-pihak yang menggunakan derivatif yaitu:

“1. producers and consumers: commodity price are volatility. They depend on weather, crop production and general economic conditions. For the producer and the consumer to plan effectively, it makes good sense to lock in specific future revenues or cost in order to run their business successfully; 2. Speculators and arbitrageurs: the speculator who may be in market for only a few hours, will then sell the forward contract to another speculator. Arbitrageurs also use derivatives. These market players attempt to exploit inefficiencies in market. For example, an arbitrageur might trade in a futures contract. At the same time, the arbitrageur will also trade in commodity underlying the futures contract, hoping the achieve small price gains on the difference between the two. Market rely on speculator and arbitrageur to keep the market liquid on a daily basis”.

Dari penjelasan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa produsen dan konsumen termasuk hedger karena menggunakan *hedging* untuk melindungi dari risiko fluktuasi harga sedangkan spekulator dan arbitrajur termasuk spekulasi karena memasuki pasar berjangka hanya untuk mendapatkan keuntungan.

Pelaku hedging pada perdagangan berjangka disebut *hedger*, yang terdiri atas *hedger* pembeli dan *hedger* penjual. *Hedger* pembeli umumnya berencana

akan membeli komoditas di pasar fisik di masa yang akan datang untuk melindungi transaksinya dari fluktuasi. Hedger pembeli diantaranya kalangan eksportir, prosesor, pengguna bahan baku seperti pabrik dengan tujuan menjaga kestabilan harga dan kontinuitas pasokan. Hedger penjual adalah hedger yang akan menjual komoditas tertentu di pasar fisik di masa yang akan datang untuk melindungi harga penjualan komoditasnya. Hedger pembeli biasanya dilakukan oleh para produsen, terutama para petani, dengan tujuan untuk melindungi dari kemungkinan penurunan harga komoditas pada waktu panen.

2.1.8.4 Keuntungan melakukan Hedging

Hedging memberikan beberapa keuntungan bagi beberapa pihak (BAPPEBTI, 2014) sebagai berikut:

”a. *Hedging* merupakan sarana untuk mengurangi atau meminimalkan risiko harga apabila terjadi perubahan harga yang tidak sesuai dengan yang diperkirakan disebut pula “*risk insurance*”; b. Bagi produsen atau pemilik komoditi, *hedging* merupakan alat marketing (*a marketing tool*). Dengan melakukan *hedging*, para petani dapat menentukan harga penjualan produknya, sebelum, selama, dan sesudah panen melalui pasar berjangka. Mereka dapat menentukan suatu jumlah penerimaan yang akan diperoleh dikemudian hari dengan menyimpan produk tersebut untuk dijual kemudian; c. Bagi pengolah komoditi seperti *prosecco* atau *miller*, *hedging* tersebut merupakan suatu alat pembelian (*a purchasing tools*). Melalui pasar berjangka mereka menentukan harga pembelian bahan baku yang akan diolah dikemudian hari, sehingga dapat menetapkan biaya produksi dan akhirnya dapat dengan pasti menetapkan harga jualnya untuk masa yang akan datang; d. Dengan adanya *hedging* pihak kreditor (bank) lebih berani memberikan kredit kepada produsen atau pemilik komoditi yang telah *hedge* komoditinya. Karena dengan melakukan tindakan tersebut, pemilik komoditi telah memperkecil risiko fluktuasi harga dari komoditi yang akan dihasilkan atau bahan yang dibeli, sehingga profit yang ditargetkan lebih pasti dan hal ini merupakan jaminan bank bahwa uang yang diberikan dapat kembali dan bunganya dapat dibayar. Biasanya bank hanya menyediakan 50 persen dari modal kerja bagi produk atau persediaan yang tidak *hedge*, sedangkan bagi yang melakukan *hedging*

mendapat kredit 90 persen dari modal kerja; e. Melalui *hedging*, konsumen akhir akan dibebankan harga jual yang lebih rendah dan stabil hal ini dikarenakan baik produsen maupun *processeor* mampu memperkecil biaya akibat fluktuasi harga yang merugikan, serta adanya kesempatan untuk memperbesar *operating capital*. Dengan harga jual yang lebih rendah diharapkan perusahaan lebih banyak menjual produknya kepada masyarakat sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang besar pula dengan tidak khawatir akan fluktuasi harga”.

Dari pemaparan akan keuntungan melakukan hedging di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa hedging memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam praktik hedging yakni terhindar dari resiko fluktuasi harga sehingga pihak-pihak tersebut dapat menjalankan aktivitas bisnisnya dengan lebih stabil.

2.1.8.5 Kerugian melakukan Hedging

Selain keuntungan yang diperoleh, *hedging* juga mempunyai beberapa kerugian yang harus dihadapi *hedger* (BAPPEBTI, 2014), diantaranya:

“a. Risiko basis: perkembangan harga di pasar fisik kadang-kadang tidak berkorelasi secara wajar (tidak searah) dengan pasar berjangka, sehingga risiko yang ada tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya; b. Biaya: dengan melakukan *hedging* terdapat beban biaya bagi *hedger*, antara lain: biaya angkut, biaya bunga bank, biaya gedung, biaya asuransi, pembayaran margin dan biaya transaksi. Oleh karena itu, *hedger* harus mempertimbangkan biaya-biaya tersebut sebelum melakukan *hedging*; c. Ketidaksesuaian (*incompatible*) antara kondisi fisik dan futures: mutu dan jumlah produk yang di*hedge* tidak selalu sama dengan mutu dan jumlah standar kontrak yang diperdagangkan. Oleh karena itu *hedger* dituntut agar mampu menyesuaikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan cara melakukan *hedging* yang sesuai dengan volume produksinya.”

Dari pemaparan akan kerugian melakukan hedging di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa hedging juga mempunyai beberapa kerugian diantaranya biaya hedging yang tidak sedikit serta kondisi komoditi antara

kontrak dengan aslinya yang harus dipertimbangkan secara bijak sebelum melakukan *hedging*.

2.1.8.6 Akuntansi untuk Hedging

IASB menetapkan standar akuntansi dan pelaporan untuk instrument keuangan derivatif yang digunakan dalam aktivitas *hedging*. Akuntansi khusus diperkenankan untuk dua jenis *hedging* yaitu *hedging* nilai wajar dan *hedging* arus kas. Adapun penjelasannya dalam Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:917) sebagai berikut:

“1. Fair Value Hedge: in a fair value hedge, a company uses a derivative to hedge (offset) the exposure to changes in the fair value of a recognized asset or liability or of an unrecognized commitment. In a perfectly hedge position, the gain or loss on the fair value of the derivative equals and offset the hedged asset or liability; 2. Cash Flow Hedge: companies use cash flow hedges to hedge exposures to cash flow risk, which result from the variability in cash flows. Generally, companies measure and report derivative at fair value on the statement of financial position. They report gains and losses directly in net income. However, companies account for derivatives used in cash flow hedges at fair value on the statement of financial position, but they record gains or losses in equity, as part of other comprehensive income”.

Dari pemaparan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa pencatatan *hedging* dilakukan sebesar nilai wajarnya atas perubahan nilai aktiva atau kewajiban yang diakui. Adapun derivatif yang digunakan dalam *hedging* arus kas diperhitungkan sebesar nilai wajarnya di neraca, meskipun keuntungan atau kerugian dicatat dalam ekuitas sebagai bagian dari laba komprehensif lainnya.

2.1.8.7 Kriteria Kualifikasi Hedging

IASB mengidentifikasi kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh transaksi *hedging* sebelum akuntansi khusus untuk *hedging* digunakan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa akuntansi *hedging* telah digunakan dengan cara yang konsisten di seluruh transaksi *hedging* yang berbeda. Kriteria umum ini berkaitan dengan bidang-bidang yang dijelaskan dalam Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:922) sebagai berikut:

"1. Documentation, risk management and designation: at inception of the hedge, there must be formal documentation of the hedging relationship, the company's risk management objective, and the strategy undertaking the hedge. Designation refer to identifying the hedging instrument, the hedge item or transaction, the nature of the risk being hedge, and how the hedging instrument will offset changes in the fair value or cash flows attributeble to hedged risk; 2. Effectiveness of the hedging relationship: at inception and on going basis, the hedging relationship should be highly effective in archieving offsetting changes in fair value or cash flow. Companies must assess effectiveness whwnever preparing financial statement. The general guideline for effectivveness is that the fair value or cash flows of the hedging instrument (the derivative) and the hedge item exhibit a high degree of correlation. In practice, high effectiveness is assumed whhwn he correlation is close to one; 3. Effect on reported earnings of changes in fair values or cash flows: a changes in the fair value of a hedged item or variation in the cash flows of a hedged forecasted transaction must have the potential to change the amount recognized in reported earnings. There is no need for special hedge accounting if a company account for both the hedging instrument and the hedge item at fair value under existing IFRS."

2.1.8.8 Peraturan mengenai Hedging

Peraturan Bank Indonesia nomor 18/18/PBI/2016 tentang Transaksi Valuta Asing terhadap rupiah antara Bank dengan Pihak Domestik. Bank Indonesia mewajibkan transaksi hedging dilakukan dengan bank-bank tanah air mulai awal 2017. Aturan tersebut menyebutkan bahwa transaksi spot dan transaksi derivatif

yang standar yang dilakukan bank dengan nasabah di atas jumlah tertentu wajib memiliki *underlying* transaksi. Adapun ketentuan yang dibuat:

1. Untuk transaksi spot sebesar US\$ 25.000 atau ekuivalennya per bulan per nasabah
2. Untuk transaksi derivatif yang standar sebesar US\$ 100.000 atau ekuivalennya per bulan per nasabah
3. Nominal transaksi *structured product* valuta asing terhadap rupiah berupa *call spread option* tidak melebihi nominal *underlying* transaksi
4. Untuk transaksi *forward* sebesar US\$ 5000 atau ekuivalennya per bulan per nasabah
5. Untuk transaksi *option* sebesar US\$ 1000 atau ekuivalennya per bulan per nasabah

Peraturan Bank Indonesia tersebut berlaku sejak diundangkan yaitu pada 7 September 2016. Ketentuan tersebut dibuat agar membuat pasar hedging lebih kompetitif. Saat pemberlakuan ketentuan hedging, Bank Indonesia masih memperbolehkan Bank Domestik bekerja sama dengan bank asing untuk memfasilitasi hedging.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Thn	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ni Nengah Novi Ariani dan Gede Merta Sudiarta	2017	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Keputusan Hedging Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI	Leverage berpengaruh positif signifikan, profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan hedging
2	Inge Lengga Sari Munthe, Asri Eka ratih, Farina Nurwaasiah Purba	2017	Pengaruh Market To Book Value, Leverage, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Keputusan Hedging pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015	<i>market to book value</i> tidak berpengaruh, <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan, profitabilitas berpengaruh positif dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan <i>hedging</i>
3.	RM Satwika Putra Jiwandhana dan Nyoman Triaryati	2016	Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Keputusan Hedging Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<i>Debt to equity ratio</i> sebagai proksi dari <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan sedangkan <i>return on asset</i> sebagai proksi dari profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik pada keputusan <i>hedging</i>
4.	Fazar Nur Rizal	2017	Determinan Keputusan Hedging pada Perusahaan Manufaktur	Rasio <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh, Rasio Profitabilitas yang diproksikan

			yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	dengan <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif, Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh, Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma natural total aset berpengaruh positif
5.	Lina Lailatusurur	2017	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas terhadap Keputusan Hedging Instrumen Derivatif (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ISSI 2012-2015)	Leverage yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan, likuiditas yang diproksikan <i>current ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan, profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan <i>Hedging Instrumen</i> derivatif
6.	Atia Alam dan Talat Afza	2017	Impact of Derivatif Usage on firms Risk and Value: A Comparative Analysis of Pakistan and Malaysia	Leverage memiliki pengaruh positif signifikan, profitabilitas memiliki pengaruh signifikan.
7.	J. Carlos Da Costa and Jaspal Singh	2013	Can Hedging Affect Firm Value? An Oil, Gas and Mining Perspective	Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan. Leverage memiliki pengaruh positif.
8.	Mohamad Azwan Md Isa, Norashikim Ismail, Nor Hadaliza Abd Rahman	2017	The Use Derivatives to Hedge Risk for Plantation and Property Companies in Malaysia	Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan

9.	Rui Zhang	2012	The Use of Foreign Currency Derivatives and Firm Value in U.S	Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan. Leverage memiliki pengaruh negatif tidak signifikan.
10.	Cigdem Vural Yavas	2016	Determinants of Corporate Hedging: Evidence from Emerging Market	Likuiditas memiliki pengaruh tidak signifikan Profitabilitas signifikan positif Leverage negatif signifikan

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi bagi pihak yang berkepentingan dan berguna dalam pengambilan keputusan. Hedging merupakan salah satu kebijakan yang diambil perusahaan untuk terhindar dari fluktuasi valuta asing. Dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dapat dijadikan salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam melakukan hedging. Bagi investor atau pihak ekstern, analisis rasio-rasio dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan yang lebih mendalam sehingga investor dapat menanamkan modalnya atau kreditur dapat memberikan kreditnya.

Menurut Irham Fahmi (2015:116) mengemukakan bahwa:

“bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan dijadikan rujukan yaitu: 1. Rasio likuiditas, 2. Rasio solvabilitas/leverage, dan 3. Rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal kondisi perusahaan”.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. (Irham Fahmi, 2015:121). Apabila perusahaan mempunyai utang kemudian ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi

kewajiban tersebut. Semakin likuid aset perusahaan maka semakin kecil perusahaan mengalami masalah kewajiban jangka pendek sehingga tidak membutuhkan hedging (Ni Nengah Novi Ariani, 2017).

Rasio leverage mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2016:75). Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut (Irham Fahmi, 2015:127). Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi maka akan sulit dalam melakukan pinjaman kepada kreditur. Hedging memberikan kontribusi penting dalam perusahaan dalam melindungi arus kas perusahaan sehingga perusahaan dapat menghadapi risiko keuangan yang ada (Atia Alam dan Talat Afza, 2017). Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang menghadapi risiko kesulitan keuangan sehingga kemungkinan untuk menggunakan *hedging* semakin tinggi (Ni Nengah Novi Ariani, 2017).

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Agus Sartono, 2012:122). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih cepat melakukan ekspansi bisnis. Pasar internasional bersifat dinamis sehingga membutuhkan instrumen hedging untuk meminimalkan risiko akan kondisi pasar karena setiap perubahan yang terjadi dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan yang melakukan transaksi dalam jumlah besar (RM Satwika Jiwandhana, 2016). Disisi lain Ariani berpendapat bahwa profitabilitas yang

tinggi mengindikasikan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh profit dari kegiatan usahanya. Efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan akan meminimalkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan. Minimnya pengeluaran perusahaan mengindikasikan perusahaan mampu menghemat pengeluaran dan memiliki dana yang memadai untuk menjalankan operasinya sehingga kemungkinan perusahaan menghadapi risiko kesulitan keuangan rendah. Rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan akan menyebabkan keputusan penggunaan *hedging* oleh perusahaan rendah.

Penelitian ini menguji pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap hedging. Penelitian ini menggunakan variabel dependen hedging dan variabel independen likuiditas, leverage dan profitabilitas. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen diukur menggunakan regresi logistik menggunakan program SPSS 25.

2.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Hedging

Likuiditas menurut Irham Fahmi (2015:121) menunjukkan kemampuan dalam membayar utang finansial jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan dana lancar yang tersedia. Risiko likuiditas muncul ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Ariani (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap penggunaan *hedging*. Perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai substitusi dari hedging. Semakin likuid kondisi suatu

perusahaan akan semakin rendah presentase penerapan kebijakan hedging karena kewajiban jangka pendeknya dapat terpenuhi. Perusahaan akan mampu menghindari kesulitan akan resiko gagal bayar. Lina Lailatussurur (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan cenderung mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang rendah dan perusahaan memiliki cadangan dana yang cukup untuk menghadapi risiko yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya aktivitas hedging yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2017), Lailatussurur (2017) yaitu likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan hedging. Hasil penelitian yang dilakukan Yavas (2016) yaitu likuiditas tidak signifikan terhadap hedging. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2017), Rizal (2017), Alam (2011), Azwan (2017) yakni likuiditas tidak berpengaruh terhadap *hedging*.

2.2.2 Pengaruh Rasio Leverage terhadap Hedging

Leverage atau disebut dengan rasio solvabilitas menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:79) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Semakin besar rasio *debt to equity ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula persentase utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini

mencerminkan risiko perusahaan yang semakin besar karena adanya risiko yang ditanggung oleh perusahaan.

Ariani (2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan pada keputusan hedging. Perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung menghadapi kesulitan keuangan sehingga perlu melakukan hedging ketika kondisi perekonomian melemah. *Hedging* dilakukan sebagai upaya perusahaan untuk melindungi arus kas perusahaan selama operasi dan perusahaan mampu mengurangi biaya dari kesulitan keuangan. Munthe (2017) menyatakan bahwa semakin meningkatnya hutang suatu perusahaan akan semakin memungkinkan perusahaan tersebut melakukan keputusan *hedging*. Hasil ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki utang terutama utang terhadap perusahaan asing atau dengan mata uang asing lebih memilih untuk meminimalisir risiko kerugian yang akan terjadi dengan melakukan lindung nilai atau *hedging*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2017), Munthe (2017), Alam (2017), Costa (2013) yaitu leverage mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap hedging. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiwandhana (2016), Zhang (2012) yaitu negatif tidak signifikan. Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda pula yaitu penelitian yang dilakukan Rizal (2017), Lailatussurur (2017), Azwan (2017) yakni tidak berpengaruh terhadap hedging.

2.2.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Hedging

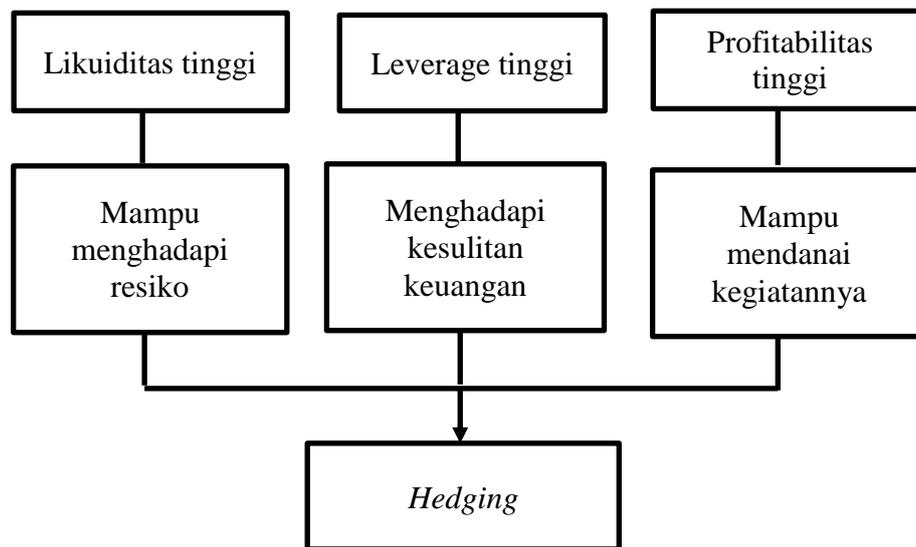
Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Agus Sartono, 2012:122). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Ariani (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan secara statistik terhadap kebijakan *hedging*. ROA yang tinggi menandakan perusahaan mampu mendatangkan laba yang besar dari aktiva perusahaan, profitabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan terhindar dari risiko *financial distress* sehingga penggunaan *hedging* cenderung rendah. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan usahanya. Profit yang rendah akan menyulitkan perusahaan mendanai kegiatan usahanya sehingga akan memunculkan risiko kesulitan keuangan, untuk menghadapi risiko ini maka perusahaan dengan ROA yang rendah perlu melakukan *hedging*.

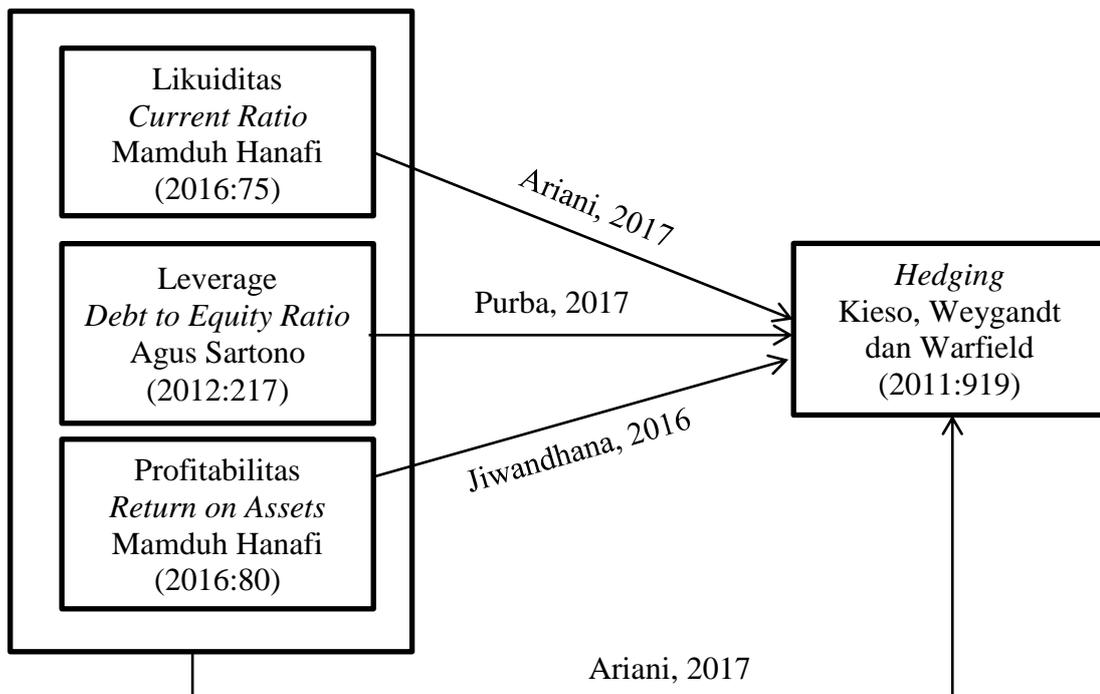
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2017) dan Zhang (2012) yakni profitabilitas mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *hedging*. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Jiwandhana (2016), Lailatususur (2017), Costa (2013), Yavas (2016) profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *hedging*. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2017) dan Rizal (2017) yakni profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *hedging*.

2.3 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran maka digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:63):

“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan identifikasi masalah dan landasan teori yang diajukan, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Likuiditas berpengaruh terhadap *hedging*

H2 = Leverage berpengaruh terhadap *hedging*

H3 = Profitabilitas berpengaruh terhadap *hedging*

H4 = Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *hedging*